

SKRIPSI

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP PENGETAHUAN
SISWA KELAS XII MENGENAI PERILAKU SEKS BEBAS
DI SMA WAHYU MAKASSAR
TAHUN 2012**



Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Keperawatan Pada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mega Rezky Makassar

**BUDIMAN
07 3145 105 058**

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
STIKES MEGA REZKY
MAKASSAR
2012**

ABSTRAK

BUDIMAN, Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Siswa Kelas XII Mengenai Perilaku Seks Bebas Di SMA Wahyu Makassar Tahun 2012 (Dibimbing Oleh Marhamah dan Fadhilah)

xiv + 50 Halaman + 5 Tabel + 11 Lampiran

Seks bebas merupakan hubungan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan tanpa adanya ikatan perkawinan. Perilaku seks bebas yang terjadi pada remaja dapat disebabkan oleh kurangnya perhatian orang tua terhadap anak yang disebabkan karena kesibukan masing-masing sehingga anak tidak memperoleh pengetahuan tentang seks bebas dari orang tua dan oleh sebab itulah kadangkala anak terjerumus pada pergaulan yang salah. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan setelah dilakukan pendidikan kesehatan mengenai perilaku seks bebas.

Penelitian ini merupakan penelitian *pra eksperimen* dengan rancangan *one group pre test post test*. Teknik pengambilan sampel adalah *Probability Sampling* dengan pendekatan *Stratified Random Sampling* dan didapatkan sampel sebanyak 55 orang.

Tingkat pengetahuan Pra Test siswa yang baik (38,2%) dan tingkat pengetahuan siswa yang kurang (61,8%), sedangkan tingkat pengetahuan Post Test siswa yang baik sebanyak (87,3%) dan tingkat pengetahuan kurang sebanyak (12,7%). Ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan pengetahuan mengenai perilaku seks bebas di SMA Wahyu Makassar. ditunjukkan dengan menghitung T tabel dan T hitung.

Terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan kesehatan dengan pengetahuan siswa kelas XII mengenai perilaku seks bebas. Dilihat dari hasil uji statistik dengan uji T menggunakan SPSS diperoleh nilai $p=0,000 < \alpha=0,05$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak artinya ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan siswa kelas XII mengenai perilaku seks bebas.

Pendidikan kesehatan sangat berpengaruh dan tepat dalam peningkatan pengetahuan siswa mengenai perilaku seks bebas, sehingga diharapkan agar pendidikan kesehatan dapat lebih diperhatikan atau dikurikulumkan demi terciptanya generasi muda tanpa perilaku seks bebas.

Kata Kunci : Pendidikan,Kesehatan,Pengetahuan,Perilaku,Seks Bebas.
Daftar Pustaka : 17 Kepustakaan (2006-2011)

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR SINGKATAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Penelitian Relevan	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Umum Tentang Pendidikan Kesehatan	7
B. Tinjauan Umum Tentang Pengetahuan.....	15
C. Tinjauan Umum Tentang Perilaku Seks Bebas	21

BAB III KERANGKA KONSEPTUAL

A. Kerangka Konseptual.....	28
B. Hipotesis Penelitian	29
C. Defenisi Operasional dan Kriteria Objektif	29

BAB IV METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian	30
B. Lokasi dan Waktu	30
C. Populasi, Sampel dan Sampling.....	31
D. Pengumpulan dan Analisa Data	33
E. Etika Dalam Penelitian	36

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	38
B. Pembahasan	44

BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	49
B. Saran	49

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Responden di SMA Wahyu Makassar	39
Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Responden di SMA Wahyu Makassar	40
Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Pre Test Responden di SMA Wahyu Makassar	41
Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Post Test Responden di SMA Wahyu Makassar	42
Tabel 5.5 Tabulasi Data Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Siswa Kelas XII Mengenai Perilaku Seks Bebas di SMA Wahyu Makassar	43

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Jadwal Penelitian
- Lampiran 2 : Surat Izin Pengambilan Data Awal dari LPPM STIKes Mega
Rezky Makassar
- Lampiran 3 : Surat Izin/Rekomendasi Pengambilan Data Awal dari Dinas
Pendidikan Kota Makassar Makassar
- Lampiran 4 : Surat Izin/Rekomendasi Penelitian dari LPPM STIKes Mega
Rezky
- Lampiran 5 : Surat Izin/Rekomendasi Penelitian dari BALIDBANGDA
- Lampiran 6 : SAP (Satuan Acara Penyuluhan) Perilaku Seks Bebas
- Lampiran 7 : Kuesioner Penelitian
- Lampiran 8 : Master Tabel Hasil Penelitian
- Lampiran 9 : Hasil Pengolahan Data/hasil SPSS
- Lampiran 10 : Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian dari Yayasan
Pendidikan BABUSSALAM
- Lampiran 11 : Riwayat Hidup Peneliti

DAFTAR SINGKATAN

AIDS	: <i>Aquiripment Immuno Deviciency Syndrome</i>
BKKBN	: Badan Kesehatan Keluarga Berencana Nasional
HIV	: <i>Human Immuno Deviciency Virus</i>
IPTEK	: Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
IQ	: <i>Intelegency Quality</i>
PMS	: Penyakit Menular Seksual
SD	: Sekolah Dasar
SDM	: Sumber Daya Manusia
SMA	: Sekolah Menengah Atas
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
SPSS	: <i>Statistical Package For Social Science</i>
TK	: Taman Kanak-kanak
VCD	: <i>Video Central Disk</i>
WHO	: <i>World Healt Organization</i>

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seks bebas merupakan hubungan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan tanpa adanya ikatan perkawinan. Perilaku seks bebas yang terjadi pada remaja dapat disebabkan oleh kurangnya perhatian orang tua terhadap anak yang disebabkan karena kesibukan masing-masing sehingga anak tidak memperoleh pengetahuan tentang seks bebas dari orang tua dan oleh sebab itulah kadangkala anak terjerumus pada pergaulan yang salah. Perilaku seks bebas juga dapat terjadi jika remaja kurang mempunyai pemikiran yang matang untuk berbuat sesuatu ditambah lagi karena dorongan dari teman sebaya. Kadang teman mempunyai pengaruh yang buruk dan memaksa mencoba sesuatu yang baru sehingga mereka mencoba melakukan hubungan seks dengan lawan jenis tanpa memikirkan akibat yang akan terjadi.

World Health Organization (WHO) pada tahun 2010 memperkirakan diseluruh dunia terjadi 20 juta kejadian aborsi yang tidak aman, dimana 95% terjadi dinegara-negara berkembang. Angka kematian yang disebabkan aborsi yang tidak aman ini adalah 15-20%. DiAsia Tenggara, *World Health Organization* (WHO) memperkirakan 4,2 juta aborsi dilakukan setiap tahunnya, dimana 75.000-1,5 juta terjadi di Indonesia Penelitian di Negara berkembang melaporkan bahwa 20%

sampai 60% kehamilan dan persalinan dibawah usia 20 tahun adalah kehamilan dini dan tidak diinginkan.

Menurut hasil survey yang dilakukan pada tahun 2010 salah satu lembaga, Badan Kesehatan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), memperkirakan 63% remaja di Indonesia usia sekolah SMP dan SMA sudah melakukan hubungan seksual diluar nikah dan 21% di antaranya melakukan aborsi.

Badan Kesehatan Keluarga Berencanaan Nasional (BKKBN) pada Tahun 2010 menemukan, jumlah remaja yang pernah mencicipi seks pada usia SMP hingga SMA di Makassar mencapai 47% hingga 54%. (Yuliatmoko, 2011).

Berdasarkan data awal yang didapatkan di SMA WAHYU Makassar, Jumlah SISWA/SISWI SMA WAHYU Makassar tahun ajaran 2011/2012 yaitu 189 orang, 93 (44,4%) laki-laki dan 96 (55,6%) perempuan yang terdiri dari Kelas X1: Laki-laki 9 orang, Perempuan 16 orang, Kelas X2: Laki-laki 15 orang, Perempuan 12 orang, Kelas XI IPA: Laki-laki 13 orang, Perempuan 25 orang, Kelas XI IPS: Laki-laki 25 orang, Perempuan 10 orang, Kelas XII IPA: Laki-laki 17 orang, Perempuan 24 orang, Kelas XII IPS: Laki-laki 14 orang, Perempuan 9 orang.

Berdasarkan data yang didapat dari hasil wawancara beberapa narasumber mengemukakan bahwa sebagian besar siswa SMA Wahyu Makassar memiliki sifat yang buruk, terkesan nakal dan suka pergaulan bebas.

Kurangnya pengetahuan tentang seks serta adanya data dan adanya tanggapan bahwa pendidikan seks adalah tabu membuat para remaja bukan menjadi takut tetapi mereka lebih ingin mencari tahu sendiri melalui informasi-informasi yang mudah mereka dapatkan melalui kaset *Video Central Disk* (VCD), film layar lebar, akses internet, gambar-gambar dan masih banyak lagi. Hal tersebut membuat remaja menjadi penasaran dan terdorong untuk melakukan seks bebas tanpa melihat akibat-akibat yang akan ditimbulkan. Dampak dari seks bebas adalah masalah penyakit menular seksual (PMS) seperti gonore, sifilis, *Human Immuno Deviciency Virus (HIV)/Aquiripment Immuno Deviciency Syndrom (AIDS)*, herpes simpleks, herpes genitalis, kehamilan yang tidak diinginkan yang cenderung mengakibatkan aborsi yang mengacu pada perdarahan sampai kematian.

Saat ini, seks bebas sudah marak terjadi, baik di perkotaan maupun di pedesaan, tidak memandang tua ataupun muda usia seseorang, perilaku seks bebas khususnya remaja sangatlah mengkhawatirkan oleh karena itu pendidikan kesehatan terkait perilaku seks bebas sangatlah penting untuk menunjang program-program kesehatan terutama dalam meminimalisir perilaku seks bebas, mengingat remaja merupakan generasi penerus bangsa.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti bermaksud untuk meneliti “Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan siswa kelas XII mengenai perilaku seks bebas di SMA Wahyu Makassar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan Pertanyaan, “Apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan siswa kelas XII SMA Wahyu Makassar mengenai perilaku seks bebas ?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan siswa kelas XII SMA Wahyu Makassar mengenai perilaku seks bebas.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya pengetahuan siswa kelas XII mengenai perilaku seks bebas sebelum diberikan pendidikan kesehatan.
- b. Diketuinya pengetahuan siswa kelas XII mengenai perilaku seks bebas sesudah diberikan pendidikan kesehatan.
- c. Diketuinya pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan siswa kelas XII mengenai perilaku seks bebas.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Memahami proses dan kegiatan penelitian serta menambah pengetahuan, pemahaman dan pendalaman peneliti tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan siswa mengenai perilaku seks bebas.

2. Bagi Institusi

Sebagai bahan masukan atau pertimbangan bagi pengelola institusi terutama dalam pendidikan kesehatan mengenai perilaku seks bebas.

3. Bagi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek)

Menambah wawasan ilmu pengetahuan kesehatan khususnya siswa, serta sebagai masukan agar dapat dijadikan dasar pertimbangan kebijaksanaan perkembangan ilmu pendidikan di Indonesia.

4. Bagi Masyarakat

Menambah wawasan masyarakat tentang pentingnya pendidikan kesehatan khususnya mengenai perilaku seks bebas.

5. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan pemikiran atau bacaan untuk penelitian selanjutnya berkaitan dengan pendidikan kesehatan mengenai perilaku seks bebas.

6. Bagi profesi

Memberikan masukan dalam melaksanakan penelitian lebih lanjut, meningkatkan pemahaman dan wawasan tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan siswa mengenai perilaku seks bebas.

E. Penelitian Relevan

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Aminatus Soliha (2011), hubungan antara tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seks bebas, desain pada penelitian yang digunakan adalah analitik observasional jenis *cross sectional*. Populasi dalam penelitiannya

adalah semua siswa kelas X di SMA GIKI 2 Surabaya yang berjumlah 200 siswa. Besar sampel sebesar 80 responden dengan teknik pengambilan *simple random sampling*. Variabel independen adalah tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan variabel dependen adalah perilaku seks bebas. Data diambil pada bulan Mei 2011 dengan cara pengisian lembar kuesioner oleh responden. Pengolahan data menggunakan uji statistik *Chi-Square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ melalui *SPSS for windows*.

Hasil penelitian menunjukkan 40 responden (50%) memiliki tingkat pengetahuan baik, 20 responden (25%) memiliki tingkat pengetahuan cukup, dan 20 responden (25%) memiliki tingkat pengetahuan kurang. Responden yang memiliki perilaku seks bebas sebanyak 25 responden (31,2%), dan 55 responden (68,8%) tidak memiliki perilaku seks bebas. Hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh $P(0,001) < \alpha(0,05)$, maka H_0 ditolak atau ada hubungan antara tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seks bebas pada siswa kelas X di SMA GIKI 2 Surabaya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Tentang Pendidikan Kesehatan

1. Definisi

a. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus, dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih mendalam yaitu pemberi pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan. Salah satu dasar utama pendidikan adalah untuk mengajar kebudayaan melewati generasi (Notoatmodjo, 2007). Adapun pembagian pendidikan menurut jenisnya yaitu:

- 1) Pendidikan formal yaitu sebagai pendidikan yang memakai suatu kurikulum yang sering disebut sebagai lembaga pendidikan sekolah. Yang dimaksud pendidikan sekolah disini adalah pendidikan yang diperoleh seseorang secara teratur, sistematis, bertingkat, dan mengikuti syarat-syarat

yang jelas dan ketat mulai dari taman kanak-kanak (TK) sampai perguruan tinggi. Menurut UU No.2 tahun 1989, bahwa jenjang pendidikan yang termasuk jalur pendidikan formal terdiri dari :

- a) Pendidikan dasar yaitu Sekolah Dasar (SD) Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasa Tsanawiah (MTs).
 - b) Pendidikan Menengah yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Kejuruan/Madrasah Aliyah.
 - c) Pendidikan Tinggi yaitu Akademik, Institusi, Sekolah Tinggi dan Universitas.
- 2) Pendidikan non formal yaitu pendidikan yang tidak memerlukan kurikulum khusus, walaupun direncanakan dengan baik dan di selenggarakan di ruang kelas, fleksibel dalam waktu, ruang, pengelolaan dan evaluasinya.
 - 3) Pendidikan informal yaitu pendidikan yang menjadi panutan ditengah-tengah keluarga dan masyarakat.

b. Kesehatan

Dalam bahasa Inggris kata "*Health*" mempunyai dua pengertian dalam bahasa Indonesia, yaitu "*Sehat*" atau "*Kesehatan*". Sehat menjelaskan kondisi atau keadaan dari subjek. Sedangkan kesehatan menjelaskan tentang sifat dari subjek. Sehat dalam pengertian kondisi mempunyai batasan yang

berbeda-beda. Secara awam sehat diartikan keadaan seseorang yang dalam kondisi tidak sakit, tidak ada keluhan, dapat menjalankan kegiatan sehari-hari dan sebagainya. Menurut batasan ilmiah, sehat atau kesehatan telah dirumuskan dalam Undang-Undang Kesehatan No.36 Tahun 2009 sebagai berikut :
 “Keadaan sempurna baik fisik, mental dan social dan tidak hanya bebas dari penyakit dan cacat, serta produktif secara ekonomi dan social.

Batasan yang diangkat dari batasan kesehatan menurut Organisasi Kesehatan Dunia World Health Organisation (WHO) yang paling baru ini, memang lebih luas dan dinamis, dibandingkan dengan batasan sebelumnya yang mengatakan bahwa kesehatan adalah keadaan sempurna, baik fisik, mental, maupun social, dan tidak hanya bebas dari penyakit dan cacat.

c. Pendidikan kesehatan

Pendidikan kesehatan adalah aplikasi atau penerapan pendidikan dibidang kesehatan dan merupakan proses perubahan perilaku dalam diri manusia yang diperoleh dari berbagai pengalaman belajar yang mendorong dan memungkinkan seseorang, kelompok atau masyarakat mencapai hidup sehat. Pengertian, tujuan, pemikiran dan filosofis pendidikan telah diuraikan sebelumnya oleh beberapa pakar pendidikan kesehatan antara lain:

1) D. Nyswander (1958)

Pendidikan kesehatan merupakan proses perubahan dalam hidup manusia yang berhubungan dengan tercapainya tujuan-tujuan dari kesehatan seseorang dan masyarakat untuk hidup sehat.

2) Guy Steuart (1968)

Pendidikan kesehatan merupakan komponen dari program-program kesehatan dan kedokteran yang didalamnya termuat usaha-usaha yang terencana untuk merubah tingkah laku individu, kelompok dan masyarakat (apa yang dipikirkan, dirasakan dan dikerjakan) dengan tujuan menolong tercapainya tujuan pengobatan, rehabilitasi, pencegahan penyakit dan peningkatan kesehatan.

3) Wood (1980)

Pendidikan kesehatan merupakan sejumlah pengalaman yang menguntungkan dalam mempengaruhi pengetahuan, kebiasaan dan sikap berhubungan dengan kesehatan individu, masyarakat dan bangsa.

4) Lawrence W. Green (1980)

Pendidikan kesehatan merupakan kesukarelaan dalam proses penyesuaian perilaku dalam memajukan kesehatan dari berbagai kombinasi pengalaman belajar. (Hadi Siswanto 2010).

2. Tujuan pendidikan kesehatan

Tujuan pendidikan kesehatan pada dasarnya adalah untuk meningkatkan derajat kesehatan (kesejahteraan) dan menurunkan ketergantungan serta memberikan kesempatan individu, keluarga, kelompok, dan komunitas untuk mengaktualisasikan dirinya dalam mempertahankan keadaan sehat yang optimal.

3. Ruang Lingkup Kesehatan

Menurut Nursalam (2008), ruang lingkup kesehatan di komunitas dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Dimensi sasaran pendidikan: individu, keluarga, kelompok khusus, masyarakat.
- b. Dimensi tempat pelaksanaan: sekolah, pelayanan kesehatan, perusahaan, tempat bekerja.
- c. Dimensi tingkat pelayanan kesehatan berdasarkan lima tingkat pencegahan leavel dan clark berikut ini:

1) Promosi kesehatan (*health promotion*)

Dalam tingkat ini pendidikan kesehatan diperlukan misalnya dalam peningkatan gizi, kebiasaan hidup, perbaikan sanitasi lingkungan hygiene perorangan, dan sebagainya.

2) Perlindungan khusus (*specific protection*)

Dalam program imunisasi sebagai bentuk pelayanan perlindungan khusus ini pendidikan kesehatan sangat diperlukan terutama di negara-negara berkembang. Hal ini

karena kesadaran masyarakat tentang pentingnya imunisasi sebagai perlindungan terhadap penyakit pada dirinya maupun pada anak-anaknya masih rendah.

3) Diagnosis dini dan pengobatan segera (*early diagnosis and prompt treatment*).

Dikarenakan rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan dan penyakit, maka sulit mendeteksi penyakit-penyakit yang terjadi dalam masyarakat. Bahkan kadang-kadang, masyarakat sulit atau tidak mau diperiksa dan diobati penyakitnya. Hal ini akan menyebabkan masyarakat tidak memperoleh pelayanan kesehatan yang layak. Oleh sebab itu, pendidikan kesehatan sangat diperlukan pada tahap ini.

4) Pembatasan kecacatan (*disability limitation*)

Oleh karena kurangnya pengertian dan kesadaran masyarakat tentang kesehatan dan penyakit, maka sering masyarakat tidak melanjutkan pengobatannya sampai tuntas. Dengan kata lain, mereka tidak melakukan pemeriksaan dan pengobatan yang komplit terhadap penyakitnya. Pengobatan yang tidak layak dan sempurna dapat mengakibatkan orang yang bersangkutan cacat atau mengalami ketidakmampuan.

5) Rehabilitasi (*rehabilitation*)

Setelah sembuh dari suatu penyakit tertentu, kadang-kadang orang menjadi cacat. Untuk memulihkan cacatnya tersebut kadang-kadang diperlukan latihan-latihan tertentu.

4. Hakikat Pendidikan Kesehatan

Hakikat pendidikan kesehatan adalah sebagai berikut:

- a. Salah satu bentuk pemecahan masalah kesehatan dengan pendekatan pendidikan.
- b. Suatu bentuk penerangan pendidikan dalam pemecahan masalah kesehatan masyarakat.
- c. Suatu usaha atau kegiatan untuk membantu individu, keluarga, atau masyarakat dalam meningkatkan kemampuan/perilaku untuk mencapai kesehatan secara optimal.
- d. Didalam pendidikan terjadi proses pertumbuhan dan perkembangan; perubahan ke arah yang lebih baik, lebih dewasa; lebih matang pada diri individu, keluarga, kelompok dan masyarakat.
- e. Komponen vital dalam pendidikan kesehatan di komunitas disebabkan oleh peningkatan, pemeliharaan dan perbaikan kesehatan mengandalkan klien untuk memahami syarat-syarat pemeliharaan kesehatan.
- f. Saluran. Pesan disampaikan melalui saluran komunikasi yang telah biasa dipergunakan oleh sasaran.

g. Kemampuan. Sasaran mampu melakukan yang diminta sesuai dengan isi pesan dengan usaha seminimal mungkin.

5. Media Pendidikan Kesehatan

Pendidikan kesehatan masyarakat dapat diberikan kepada sasaran, baik secara langsung maupun melalui media tertentu. Dalam situasi di mana pendidik (sumber) tidak dapat bertemu langsung dengan sasaran, media pendidikan sangat diperlukan. Media pendidikan kesehatan adalah saluran komunikasi yang dipakai untuk mengirimkan pesan kesehatan. Media yang dapat dipergunakan adalah:

- a. Media elektronik: radio, televisi, internet, *handphone*, *teleconference*.
- b. Media cetak: majalah, Koran, *leaflet*, *booklet*, *flyer*, *billboard*, *spanduk*, *poster*, *flannelgraph*, *bulletin board*.
- c. Media lain: surat

Pemilihan media pendidikan kesehatan ditentukan oleh banyaknya sasaran, keadaan geografis, karakteristik, partisipan, dan sumber daya pendukung. (Notoatmodjo 2010).

B. Tinjauan Umum Tentang Pengetahuan

1. Pengetahuan

a. Definisi

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). (Notoatmodjo, 2010)

Pengetahuan adalah suatu bangunan statistik berisi fakta-fakta, dibangun secara bertahap, langkah demi langkah dan mencakup tentang ide bahwa pengetahuan merupakan sebuah cara pandang terhadap sesuatu, sebuah perspektif yang belum tentu benar tetapi cukup baik, sampai ditemukan sesuatu yang cukup baik (Notoatmodjo, 2007)

b. Cara Memperoleh Pengetahuan

Dari berbagai macam cara yang telah digunakan untuk memperoleh kebenaran pengetahuan sepanjang sejarah, dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: Cara tradisional atau non ilmiah yakni tanpa melalui penelitian ilmiah dan Cara modern atau cara ilmiah, yakni melalui proses penelitian. (Notoatmodjo 2010)

1) Cara Memperoleh Kebenaran Nonilmiah

a) Cara coba salah

Cara coba-coba ini dilakukan dengan menggunakan beberapa kemungkinan dalam memecahkan masalah, dan apabila kemungkinan tersebut tidak berhasil dicoba dengan

kemungkinan yang lain hingga masalah tersebut terselesaikan.

b) Secara kebetulan

Penemuan kebenaran secara kebetulan terjadi karena tidak disengaja oleh orang yang bersangkutan.

c) Cara kekuasaan atau otoritas

Pendapat yang dikemukakan oleh para pemegang otoritas atau kekuasaan yang diterima tanpa terlebih dahulu membuktikan kebenarannya karena orang menganggap bahwa apa yang dikemukakannya sudah benar.

d) Berdasarkan pengalaman pribadi

Pengalaman adalah guru yang baik, demikian bunyi pepatah. Pepatah ini mengandung maksud bahwa pengalaman itu merupakan sumber pengetahuan, atau pengalaman itu merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan.

e) Cara akal sehat

Akal sehat atau *Common Sense* kadang-kadang dapat menemukan suatu kebenaran.

f) Kebenaran melalui wahyu

Ajaran dan norma agama adalah suatu kebenaran yang diwahyukan dari Tuhan melalui para Nabi. Kebenaran ini harus diterima dan diyakini oleh pengikut-

pengikut agama yang bersangkutan, terlepas dari apakah kebenaran tersebut rasional atau tidak.

g) Kebenaran secara intuitif

Kebenaran secara intuitif diperoleh manusia secara cepat sekali melalui proses diluar kesadaran dan tanpa melalui proses penalaran atau berpikir.

h) Melalui jalan fikiran

Dalam memperoleh kebenaran pengetahuan manusia telah menggunakan jalan pikirannya, baik melalui induksi maupun deduksi.

i) Induksi

Proses penarikan kesimpulan yang dimulai dari pernyataan-pernyataan ke pernyataan yang bersifat umum. Hal ini berarti dalam berpikir induksi pembuatan kesimpulan tersebut berdasarkan pengalaman-pengalaman empiris yang ditangkap oleh indra.

j) Deduksi

Deduksi adalah pembuatan kesimpulan-kesimpulan dari pernyataan-pernyataan umum ke khusus.

2) Cara modern atau cara ilmiah, yakni melalui proses penelitian.

c. Tingkat pengetahuan

Tingkat pengetahuan seseorang berbeda-beda, secara garis besarnya dibagi dalam 6 tingkat pengetahuan yaitu:

1) Tahu (*Know*)

Tahu diartikan hanya sebagai *recall* (memanggil) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu.

2) Memahami (*Comprehension*)

Memahami suatu objek bukan sekedar tahu terhadap objek tersebut, tidak sekedar dapat menyebutkan, tetapi orang tersebut harus dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahui tersebut.

3) Aplikasi (*Aplication*)

Aplikai diartika apabila orang yang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang diketahui terssebut pada situasi yang lain.

4) Analisis (*analysis*)

Analisis adalah kemampuan untuk menjabarkan dan/atau memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah atau objek yang diketahui. Indikasi bahwa pengetahuan seseorang itu sudah sampai pada tingkat analisis adalah apabila orang tersebut telah dapat membedakan, memisahkan, mengelompokkan, membuat diagram (bagan) terhadap pengetahuan atas objek tersebut.

5) Sintesis (*Syntesis*)

Sintesis adalah suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam satu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki. Dengan kata lain, sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada.

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek tertentu.

d. Pengukuran Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang akan diukur dari subjek penelitian atau responden. Kedalamam pengetahuan yang ingin kita ketahui atau kita ukur dapat kita sesuaikan dengan tingkatan-tingkatan diatas (Notoadmojo, 2007)

- 1) Tingkat pengetahuan baik bila skor $> 75\%$ -100%
- 2) Tingkat pengetahuan cukup bila skor 60%-75%
- 3) Tingkat pengetahuan kurang bila skor $< 60\%$.

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

1) Pendidikan

Pendidikan mempengaruhi proses belajar, menurut I.B Mantra (2006) makin tinggi pendidikan seseorang makin

mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, dari orang lain maupun dari media massa, semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan.

Pengetahuan seseorang tentang sesuatu obyek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang pada akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap obyek tertentu. Semakin banyak aspek positif dan obyek yang diketahui maka menumbuhkan sikap semakin positif terhadap obyek tersebut (Wawan A & Dewi M 2010)

2) Pengalaman

Pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan memberikan pengetahuan dan keterampilan profesional serta pengalaman belajar selama bekerja dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang merupakan manifestasi dari keterpaduan menalar secara ilmiah dan etik yang bertolak dari masalah nyata dalam bidang keperawatan.

3) Umur

Dua sikap tradisional mengenai jalannya perkembangan selama hidup:

- a) Semakin tua semakin bijaksana, semakin banyak informasi yang dijumpai dan semakin banyak hal yang dikerjakan sehingga menambah pengetahuannya.
- b) Tidak dapat mengajarkan kepandaian baru kepada orang yang sudah tua karena mengalami kemunduran baik fisik maupun mental. Dapat diperkirakan bahwa IQ akan menurun sejalan dengan bertambahnya usia, khususnya pada beberapa kemampuan yang lain seperti misalnya kosakata dan pengetahuan umum. Beberapa teori berpendapat ternyata IQ seseorang akan menurun cukup cepat sejalan dengan bertambahnya usia. (Wawan A & Dewi M 2010).

C. Tinjauan Umum Tentang Perilaku Seks Bebas

1. Perilaku

a. Definisi

Perilaku adalah keseluruhan (totalitas) pemahaman dan aktivitas seseorang yang merupakan hasil bersama antara factor internal dan eksternal. (Notoatmodjo, 2010)

b. Jenis-Jenis Perilaku

Menurut Notoatmodjo (2010), berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Skinner (1983), perilaku manusia dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1) Perilaku Tertutup

Perilaku tertutup terjadi bila respons terhadap stimulus tersebut masih belum dapat diamati orang lain (dari luar) secara jelas. Respon seseorang masih terbatas dalam bentuk perhatian, perasaan, persepsi, pengetahuan dan sikap terhadap stimulus yang bersangkutan.

2) Perilaku terbuka

Perilaku terbuka ini terjadi bila respons terhadap stimulus tersebut sudah berupa tindakan, atau praktik ini dapat diamati orang lain dari luar.

2. Seks Bebas

a. Definisi

Seks bebas merupakan hubungan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang berlandaskan atas suka sama suka, tanpa adanya ikatan yang sah. Seperti pernikahan atau yang diharamkan oleh agama. (Ibnu Khalis, 2011)

b. Penyebab Seks Bebas

Penyebab Seks Bebas Meliputi beberapa factor menurut Ibnu Khalis (2011), yaitu:

1) Pengaruh liberalisme dan pergaulan bebas

Liberalisme sangatlah berpengaruh pada perilaku sex bebas yang dilakukan remaja. Dengan adanya liberalisme, maka semua orang bebas untuk melakukan apapun yang

mereka inginkan tanpa ada batasnya. Liberalisme sangat kuat digencarkan oleh negara-negara barat. Salah satunya adalah Amerika, sehingga tidak heran kalau angka perilaku seks bebas aborsi, dan penyakit kelamin di Amerika sangatlah tinggi.

2) Pengaruh lingkungan sekitar dan keluarga

Lingkungan sekitar dan keluarga memiliki peranan yang sangat besar terhadap perkembangan perilaku seseorang. Lingkungan yang kurang baik tentu akan menghasilkan manusia yang kurang baik pula apabila tidak ada filter yang mampu membentengi individu darinya. Namun, lingkungan yang baik juga belum tentu mampu menghasilkan individu yang baik apabila dalam lingkup yang lebih kecil individu tidak mendapat pengajaran yang baik, yaitu dalam lingkup kecil keluarganya.

Seseorang yang diajarkan sesuatu yang baik, tentu ia akan belajar yang baik. Akan tetapi apabila seseorang diajarkan sesuatu yang buruk, maka kecil kemungkinan baginya untuk berbuat baik.

3) Pengaruh media massa, Televisi (TV) dan internet.

Tidak bisa dipungkiri lagi hadirnya teknologi membawa perubahan yang begitu berarti. Tak terkecuali adanya media berupa Televisi (TV) dan internet. Media itu akan sangat

bermanfaat apabila digunakan sesuai dengan fungsi yang semestinya, akan tetapi sekarang sudah beralih fungsi. Remaja sekarang justru menggunakan media-media itu untuk mengakses sesuatu yang sebenarnya tidak untuk mereka konsumsi, satu contoh adalah video porno. Dengan itu mereka belajar sesuatu yang tidak baik seperti seks bebas. Namanya remaja pasti akan memiliki keingintahuan yang teramat besar pada hal-hal yang belum pernah mereka rasakan, dan bukan menjadi hal yang baru lagi jika remaja mempraktikkan apa yang mereka dapatkan di media dengan cara yang salah seperti seks bebas.

c. Dampak Seks Bebas

1) Menciptakan kenangan buruk.

Apabila seseorang terbukti telah melakukan seks pranikah atau seks bebas maka secara moral pelaku dihantui rasa bersalah yang berlarut-larut. Keluarga besar pelaku pun turut menanggung malu sehingga menjadi beban mental yang berat.

2) Mengakibatkan kehamilan.

Hubungan seks satu kali saja bisa mengakibatkan kehamilan bila dilakukan pada masa subur, kehamilan yang terjadi akibat seks bebas menjadi beban mental yang luar

biasa. Kehamilan yang dianggap “Kecelakaan” ini mengakibatkan kesusahan dan malapetaka bagi pelaku bahkan keturunannya.

3) Menggugurkan Kandungan (aborsi) dan pembunuhan bayi.

Aborsi merupakan tindakan medis yang ilegal dan melanggar hukum. Aborsi mengakibatkan kemandulan bahkan Kanker Rahim. Menggugurkan kandungan dengan cara aborsi tidak aman, karena dapat mengakibatkan kematian.

4) Penyebaran Penyakit.

Penyakit kelamin akan menular melalui pasangan dan bahkan keturunannya. Penyebarannya melalui seks bebas dengan bergonta-ganti pasangan. Hubungan seks satu kali saja dapat menularkan penyakit bila dilakukan dengan orang yang tertular salah satu penyakit kelamin. Salah satu virus yang bisa ditularkan melalui hubungan seks adalah virus *Human Immuno Deficiency Virus* (HIV).

5) Timbul rasa ketagihan.

Sesuatu hal yang dirasakan yang dianggap memberikan rasa senang atau kenikmatan akan selalu diinginkan terulang.

d. Pencegahan Seks Bebas

Pencegahan Seks Bebas menurut Ibnu Khalis (2011), terbagi atas dua cara yaitu:

1) Pemberdayaan keluarga

Keluarga sangat memiliki peran dalam tumbuh kembang anak. Keluarga yang baik tentu akan tanggap terhadap kebutuhan anak dalam setiap tahapan perkembangannya. Ketika anak beranjak pada masa pubertas, sebaiknya keluarga tidak lagi memandang tabu tentang perilaku seks. Ajarkanlah anak tentang pendidikan seks yang benar sehingga diharapkan anak akan memahai dan mengerti apa yang sebaiknya ia lakukan dan ia akan senantiasa menghindari perilaku seks yang tidak benar.

2) Pendidikan kesehatan reproduksi

Kebanyakan orang khususnya remaja melakukan seks bebas asal dasar keingintahuan yang dalam tentang seks, tetapi mereka kebanyakan malah tidak mau tahu tentang dampak-dampak yang akan terjadi ketika mereka melakukan seks bebas dan berganti-ganti pasangan. Mereka kurang memahami tentang kesehatan reproduksi yang baik. Untuk itu, perlu satu upaya khusus dari pihak-pihak terkait untuk memberikan gambaran tentang kesehatan reproduksi ataupun penyakit yang mengancam seseorang yang suka melakukan seks bebas.

3) Membentengi diri dengan agama

Agama memberikan batasan-batasan bagi penganutnya untuk bergaul dan bersosialisasi dengan lawan jenis. Dengan

mempelajari dan mengamalkan ajaran agama sebaik-baiknya, niscaya seseorang akan lebih terhindar dari perilaku yang menjurus pada seks bebas.

4) Menjauhi hal yang berbau pornografi

Fenomena seks bebas yang terjadi tidak bisa dipungkiri disebabkan karena maraknya peredaran video ataupun gambar-gambar yang berbau pornografi. Media-media itu memicu seseorang untuk melakukan perilaku seksual karena tentu media itu memicu dorongan hasrat yang ada pada diri individu. Satu satunya cara agar terhindar dari hal itu adalah dengan menjauhi sejauh-jauhnya.

5) Memiliki aktivitas positif

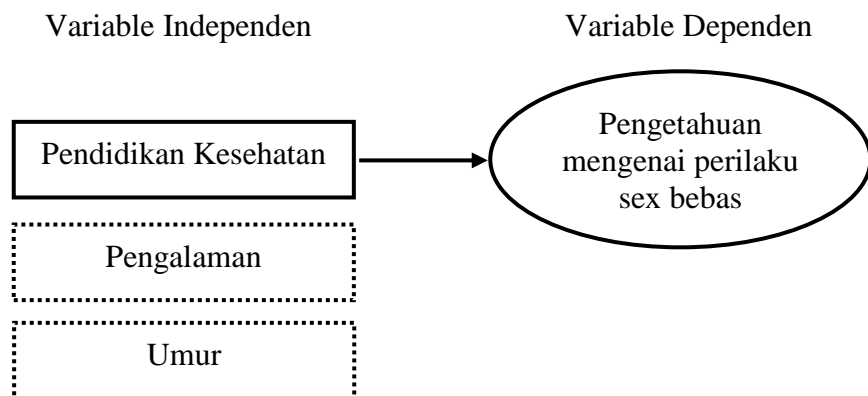
Seseorang yang memiliki banyak kegiatan positif akan lebih selamat dari perilaku seks bebas dibandingkan seseorang yang tidak memilikinya.

BAB III



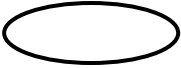

KERANGKA KONSEPTUAL

A. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan siswa kelas XII mengenai perilaku seks bebas di SMA Wahyu Makassar.



Keterangan:

-  : Variabel Independen yang diteliti.
-  : Variabel Independen yang tidak diteliti.
-  : Variabel Dependen yang diteliti.
-  : Pengaruh

B. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan siswa mengenai perilaku seks bebas di kelas XII SMA Wahyu Makassar adalah sebagai berikut:

1. H_a = Ada pengaruh antara pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan siswa mengenai perilaku seks bebas
2. H_0 = Tidak ada pengaruh antara pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan siswa mengenai perilaku seks bebas.

C. Definisi Operasional dan Kriteria Objektif

1. Pendidikan kesehatan adalah suatu proses belajar yang diterapkan untuk menambah pengetahuan seseorang mengenai kesehatan melalui pemberian penyuluhan mengenai perilaku seks bebas mulai dari definisi, penyebab, dampak, sampai pada pencegahan perilaku seks bebas dengan menggunakan *leaflet*.
2. Pengetahuan tentang perilaku seks bebas adalah hasil tahu dari apa yang dilihat, didapat atau didengar tentang seks bebas.

Kriteria Objektif:

- a. Baik : Bila pengetahuan siswa mencapai skor ≥ 5
- b. Kurang : Bila pengetahuan siswa mencapai skor < 5

DAFTAR PUSTAKA

- A.Wawan, Dewi M. 2010. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Nuha Medika.
- Aryani, Ratna Editor. 2010. *Kesehatan Remaja: Peroblem dan Solusinya*, Jakarta: Salemba Medika.
- Ayu, Chandraniata. 2007. *Psikologi Praktis, Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Effendi, Umar. 2011. *Perilaku Manusia Untuk Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Catilla.
- Heroes. 2010. Internet. *Ilmu Pendidikan Sebagai Teori Serta Konsep Pengetahuan dan Ilmu Pengetahuan*. Bandung: <http://ilmukitanih.blogspot.com/2010/05/ilmu-pendidikan-sebagai-teori-serta.html>. Diunduh pada tanggal 28 Agustus 2012.
- Hutapea, Ronald. 2011. *Aids & Pms dan Perkosaan*. Ed II, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Khalis, Ibnu. 2011. *Selain Nikmat, Seks Itu Sangat Menyehatkan*, Jogjakarta: DIVA Press.
- Marya Sofa. 2007. Internet. *Hubungan sumber informasi dengan pengetahuan remaja tentang seks bebas di kelas ii smpn 1 Bungo tahun 2007*. Pekanbaru: <http://akbid.info/library/gdl.php?mod=browse&op=read&id=suptakbpp-gdl-maryasofas-29>. Diunduh pada tanggal 16 Agustus 2012.
- Notoatmojo, Soekidjo. 2007. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*, Ed Revisi, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Notoatmojo, Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Ed Revisi, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Notoatmojo, Soekidjo. 2011. *Kesehatan Masyarakat: Ilmu dan Seni*, Ed Revisi, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nursalam dan Ferri Efendi. 2008. *Pendidikan Dalam Keperawatan*, Jakarta: Salemba Medika.

- Rahayu. 2012. Internet. *Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual*. Jakarta: http://duniapintardan.cemerlang.blogspot.com/2012/01/jurnal-penelitian-gambaran-pengetahuan_9972.html. Diunduh pada Tanggal 08 Agustus 2012.
- Sadulloh, dkk. 2007. *Pedagogik*. Bandung: Cipta Utama
- Setiadi. 2007. *Konsep dan Penulisan Riset Keperawatan*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Siswanto, Hadi. 2010. *Pendidikan Kesehatan Anak Usia Dini*, Jakarta: Pustaka Rihama.
- Yuliatmoko .2010. Internet. *Astaghfirullah 63% Remaja Indonesia Berbuat Zina*. Jakarta: <http://yuliatmoko.blogspot.com/2010/02/astaghfirullah-63-remaja-indonesia.html>. Diunduh pada tanggal 18 juni 2012.